



Studi Kasus

Penerapan terapi pijat woolwich pada kelancaran produksi ASI pasien post sectio caesarea: laporan dua kasus

Tri Wahyuni¹, Maulidha Haryanandha Utami¹, Joanggi W Harianto¹, Nur Fithriyanti Imamah¹

¹ Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

- Submit 25 Juni 2024
- Diterima 23 Juli 2026
- Diterbitkan 17 Agustus 2026

Kata kunci:

Menyusui; ASI; Terapi pijat woolwich; Teori Ramona T. Mercer

Abstrak

Masalah menyusui sering dialami ibu pascaoperasi sectio caesarea (SC), termasuk hambatan kelancaran produksi ASI. Laporan kasus ini bertujuan menggambarkan perubahan indikator produksi ASI setelah penerapan pijat Woolwich dengan pendekatan teori Ramona T. Mercer di Ruang Rawat Gabung RSUD AM Parikesit Tenggarong Seberang. Desain yang digunakan adalah studi kasus deskriptif pada dua pasien yang mengalami hambatan produksi ASI. Intervensi diberikan dua kali sehari selama dua hari; setiap payudara dipijat selama ± 15 menit pada area sekitar 1–1,5 cm di luar areola. Evaluasi dilakukan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan instrumen observasi yang dilaporkan terdiri atas 15 indikator, yaitu 10 indikator pada ibu dan 5 indikator pada bayi. Pada pasien pertama, kategori produksi ASI berubah dari tidak lancar menjadi lancar setelah intervensi hari pertama dan tetap lancar setelah intervensi hari kedua. Pada pasien kedua, kategori masih tidak lancar setelah intervensi hari pertama dan menjadi lancar setelah intervensi hari kedua. Pada kedua kasus, pemberian pijat Woolwich diikuti peningkatan indikator kelancaran produksi ASI. Karena laporan ini hanya melibatkan dua kasus tanpa kelompok pembandingan, temuan diinterpretasikan secara deskriptif dan tidak dapat membuktikan efektivitas intervensi secara kausal. Pijat Woolwich dapat dipertimbangkan sebagai intervensi pendukung dalam asuhan keperawatan maternitas dengan memperhatikan kondisi ibu, praktik menyusui, dan pemantauan klinis.

PENDAHULUAN

Menurut (Sung & Mahdy, 2023) Sectio caesarea (SC) merupakan metode persalinan melalui pembedahan dengan insisi pada abdomen dan uterus yang dilakukan atas indikasi medis tertentu guna menyelamatkan ibu dan janin. Prosedur ini umumnya dipilih ketika persalinan pervaginam berisiko tinggi, baik karena faktor maternal maupun faktor janin. Dalam

beberapa dekade terakhir, angka persalinan dengan SC menunjukkan tren peningkatan yang signifikan di berbagai negara.

Data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa angka persalinan melalui SC secara global telah melampaui batas rekomendasi ideal sebesar 5–15% dan kini mencapai lebih dari 21% dari seluruh persalinan. Bahkan, angka ini diproyeksikan meningkat hingga 29%

Corresponding author:

Maulidha Haryanandha Utami

Email: maulidanandaa21@gmail.com

Ners Muda, Vol 7 No 2, Agustus 2026

e-ISSN: 2723-8067

DOI: <https://doi.org/10.26714/nm.v7i2.14948>

pada tahun 2030 (Kemenkes RI, 2020). Di Indonesia sendiri, prevalensi persalinan SC mencapai 17,6%, dengan beberapa provinsi yang menunjukkan angka yang lebih tinggi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa semakin banyak ibu yang harus menjalani masa nifas dengan kondisi pasca pembedahan, yang berpotensi menimbulkan berbagai masalah, termasuk dalam proses menyusui (World Health Organization, 2020).

Menyusui merupakan proses fisiologis yang berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi bayi sekaligus meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Saat ini, capaian pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih belum optimal dan belum mencapai target nasional sebesar 80%. Salah satu kelompok yang berisiko mengalami kegagalan menyusui adalah ibu pasca SC (World Health Organization, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu pasca SC mengalami hambatan dalam produksi ASI, yang dipengaruhi oleh faktor nyeri luka operasi, keterbatasan mobilisasi, gangguan hormonal, dan keraguan ibu untuk menyusui (Al-Mawajdeh et al., 2024).

Pada ibu post SC, gangguan pada sistem hormonal dan kondisi psikologis dapat menghambat refleks let-down sehingga produksi ASI menjadi tidak optimal. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang efektif untuk merangsang produksi ASI secara optimal, khususnya intervensi nonfarmakologis yang aman dan mudah diterapkan (Kemenkes RI, 2018).

Salah satu intervensi yang dapat digunakan adalah pijat Woolwich, yaitu teknik pemijatan pada area sinus laktiferus yang bertujuan merangsang saraf sensorik sehingga meningkatkan sekresi hormon prolaktin dan oksitosin ((Widiastuti & Jati, 2020). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pijat Woolwich dapat membantu memperlancar produksi ASI, mengurangi

sumbatan payudara, serta meningkatkan kenyamanan ibu selama menyusui (Dinengsih, 2020). Pada awal masa nifas, pijat Woolwich lebih mudah dilakukan, karena posisi ibu yang berbaring terlentang, sehingga kurang menimbulkan rasa nyeri pada daerah luka SC (Sumiatik, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pijat Woolwich dan produksi ASI, tetapi penerapannya pada ibu post sectio caesarea dengan integrasi kerangka teori keperawatan belum dijelaskan secara mendalam dalam sumber yang dirujuk. Teori Ramona T. Mercer menekankan proses pencapaian peran ibu (maternal role attainment) sebagai bagian dari adaptasi pascapersalinan (Winda Gaolis Putri Br. Manurung et al., 2023).

Berdasarkan hal tersebut, laporan kasus ini berfokus pada penerapan pijat Woolwich pada ibu post sectio caesarea dengan menggunakan teori Ramona T. Mercer sebagai kerangka asuhan. Tujuan studi adalah menggambarkan perubahan indikator produksi ASI sebelum dan sesudah penerapan pijat Woolwich pada pasien post sectio caesarea di ruang rawat gabung.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif untuk menggambarkan penerapan terapi pijat Woolwich dan perubahan indikator produksi ASI pada ibu post sectio caesarea dalam konteks klinis tanpa kelompok pembandingan (Sugiyono, 2010). Temuan dianalisis secara deskriptif pada masing-masing kasus.

Fokus pengamatan adalah penerapan terapi pijat Woolwich dan perubahan indikator produksi ASI sebelum dan sesudah intervensi pada masing-masing kasus.

Subjek penelitian terdiri atas dua pasien dengan kriteria inklusi ibu post sectio



caesarea yang mengalami kesulitan produksi ASI dan dirawat di Ruang Rawat Gabung RSUD AM Parikesit Tenggara Seberang. Data dikumpulkan menggunakan format pengkajian keperawatan yang meliputi karakteristik responden, riwayat kesehatan, pemeriksaan fisik, serta data penunjang. Pendekatan asuhan keperawatan mengacu pada teori Ramona T. Mercer tentang Maternal Role Attainment (Setyaningsih et al., 2020).

Prosedur intervensi dilakukan dengan pemberian terapi pijat Woolwich selama dua hari berturut-turut (19–20 Desember 2023). Intervensi dilakukan oleh peneliti secara langsung dengan tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan:
 - a. Menjelaskan prosedur kepada pasien dan memperoleh persetujuan.
 - b. Menyiapkan alat berupa sarung tangan (handscoon), baby oil, dan handuk.
2. Posisi pasien:
Pasien berada dalam posisi setengah duduk (*semi-Fowler*) untuk meningkatkan kenyamanan dan memudahkan akses pada area payudara.
3. Teknik pijatan:
 - a. Pijatan dilakukan pada area sinus laktiferus, yaitu sekitar 1–1,5 cm di luar areola mammae.
 - b. Menggunakan kedua ibu jari dengan gerakan melingkar dan tekanan ringan hingga sedang.
 - c. Pijatan dilakukan secara sistematis pada seluruh area payudara untuk merangsang saraf sensorik.
4. Durasi dan frekuensi:
 - a. Setiap payudara dipijat selama ± 15 menit.
 - b. Intervensi dilakukan dua kali sehari (pagi dan sore) selama dua hari berturut-turut.

Pengukuran produksi ASI dilakukan sebelum dan setelah intervensi menggunakan instrumen observasi yang terdiri dari 15 indikator, yaitu 10 indikator pada ibu dan 5 indikator pada bayi (Setyaningsih et al., 2020). Produksi ASI dikategorikan lancar apabila memenuhi ≥ 5 indikator ibu dan ≥ 4 indikator bayi, serta tidak lancar apabila memenuhi < 5 indikator ibu dan < 4 indikator bayi.

Indikator bayi meliputi frekuensi buang air kecil 6–8 kali per hari, frekuensi buang air besar 2–5 kali per hari, durasi tidur 2–4 jam setelah menyusui, penurunan berat badan tidak lebih dari 10% dari berat lahir, serta perubahan warna feses menjadi kekuningan. Sementara itu, indikator ibu meliputi rasa tegang pada payudara sebelum menyusui, refleks *let-down* yang baik, kondisi relaksasi ibu, frekuensi menyusui lebih dari 8 kali per hari, penggunaan kedua payudara secara bergantian, pengosongan payudara setelah menyusui, serta perlekatan dan posisi menyusui yang benar tanpa lecet pada puting.

HASIL

Karakteristik responden yang dilaporkan meliputi usia, pekerjaan, jenis persalinan, dan riwayat obstetri.

Pasien pertama berusia 29 tahun dan pasien kedua berusia 16 tahun. Keduanya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan menjalani persalinan sectio caesarea (SC). Riwayat obstetri pasien pertama adalah G5P3A1, sedangkan pasien kedua G1P0A0.

Hasil pengamatan menunjukkan peningkatan indikator kelancaran produksi ASI pada kedua pasien setelah intervensi. Pada pasien pertama (P1), hari pertama menunjukkan perubahan indikator bayi dari 3 menjadi 4 dan indikator ibu dari 5 menjadi 9, sehingga kategori berubah dari tidak lancar menjadi lancar. Pada hari



kedua, indikator bayi berubah dari 3 menjadi 5 dan indikator ibu dari 6 menjadi 10, dengan kategori berubah dari tidak lancar menjadi lancar.

Pada pasien kedua (P2), hari pertama menunjukkan perubahan indikator bayi dari 2 menjadi 3 dan indikator ibu dari 5 menjadi 9; kategori tetap tidak lancar karena indikator bayi belum mencapai kriteria. Pada hari kedua, indikator bayi berubah dari 3 menjadi 4 dan indikator ibu dari 6 menjadi 10, sehingga kategori berubah menjadi lancar.

Secara deskriptif, kedua pasien menunjukkan peningkatan indikator kelancaran produksi ASI setelah penerapan pijat Woolwich, dengan respons yang lebih cepat pada pasien pertama. Perbedaan respons antar-kasus perlu ditafsirkan secara hati-hati karena studi ini tidak dirancang untuk menentukan faktor penyebab atau membuktikan efektivitas intervensi.

Tabel 1
Hasil Intervensi Pijat Woolwich

Pasien	Hari	Indikator Bayi (0-5)	Indikator Ibu (0-10)	Kategori
P1	Hari 1 (sebelum)	3	5	Tidak lancar
P1	Hari 1 (sesudah)	4	9	Lancar
P1	Hari 2 (sebelum)	3	6	Tidak lancar
P1	Hari 2 (sesudah)	5	10	Lancar
P2	Hari 1 (sebelum)	2	5	Tidak lancar
P2	Hari 1 (sesudah)	3	9	Tidak lancar
P2	Hari 2 (sebelum)	3	6	Tidak lancar
P2	Hari 2 (sesudah)	4	10	Lancar

PEMBAHASAN

Hasil laporan dua kasus ini menunjukkan bahwa pemberian terapi pijat Woolwich diikuti peningkatan indikator produksi ASI pada ibu post sectio caesarea. Kedua pasien mengalami perubahan dari kategori tidak lancar menjadi lancar pada akhir periode observasi, tetapi waktu respons berbeda. Karena tidak terdapat kelompok pembandingan dan proses laktasi dapat dipengaruhi berbagai faktor klinis maupun psikososial, perubahan tersebut tidak dapat diatribusikan secara kausal hanya pada pijat Woolwich.

Pada pasien pertama (P1), peningkatan indikator terjadi lebih cepat: setelah intervensi hari pertama kategori sudah menjadi lancar, dengan indikator bayi berubah dari 3 menjadi 4 dan indikator ibu dari 5 menjadi 9; setelah intervensi hari kedua indikator mencapai 5 pada bayi dan

10 pada ibu. Pada pasien kedua (P2), kategori tetap tidak lancar setelah intervensi hari pertama dan menjadi lancar setelah intervensi hari kedua. Pola ini menunjukkan variasi respons antarindividu setelah intervensi, tanpa menetapkan penyebab perbedaan tersebut.

Perbedaan usia, paritas, dan pengalaman menyusui dapat menjadi konteks yang mungkin berkaitan dengan variasi respons kedua pasien. Namun, hubungan tersebut tidak dapat ditetapkan dari dua kasus ini karena faktor-faktor tersebut tidak dianalisis secara komparatif dan berbagai faktor lain juga dapat memengaruhi kelancaran menyusui.

Secara fisiologis, mekanisme yang mungkin mendasari perubahan produksi dan pengeluaran ASI setelah pijat Woolwich dapat dijelaskan melalui stimulasi saraf sensorik pada area payudara. Rangsangan



ini diteruskan ke hipotalamus dan berhubungan dengan sekresi hormon prolaktin serta oksitosin yang berperan dalam produksi dan refleksi pengeluaran ASI (let-down reflex). Dengan demikian, mekanisme hormonal tersebut menjadi salah satu dasar teoritis penerapan pijat Woolwich pada masa nifas (Zulfiyah & Oktafia, 2023).

Temuan pada dua kasus ini dapat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan peningkatan produksi atau kelancaran ASI setelah stimulasi pijat payudara. Kusumastuti et al. (2019) melaporkan manfaat kombinasi pijat Woolwich dan oksitosin, sedangkan Sinaga & Br Sembiring (2022) membahas pijat Woolwich pada ibu postpartum. Temuan tersebut memberi konteks bagi perubahan indikator yang diamati dalam laporan kasus ini, tetapi perbedaan desain dan intervensi perlu dipertimbangkan sebelum menarik kesimpulan mengenai efektivitas (Nugroho, 2021).

Selain aspek fisiologis, peningkatan produksi ASI dalam penelitian ini juga dapat dianalisis melalui pendekatan teori Ramona T. Mercer tentang *Maternal Role Attainment*. Dalam teori tersebut, pencapaian peran ibu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu, lingkungan, dan dukungan sosial. Intervensi pijat Woolwich dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai bagian dari mikrosistem, yaitu lingkungan terdekat yang secara langsung memengaruhi ibu dalam menjalankan perannya.

Peningkatan indikator ibu, seperti frekuensi menyusui dan kondisi relaksasi, dapat dibahas dalam kerangka teori Ramona T. Mercer sebagai bagian dari proses adaptasi ibu terhadap peran menyusui. Namun, penelitian ini tidak melaporkan pengukuran khusus maternal role attainment, sehingga teori Mercer lebih tepat diposisikan sebagai kerangka asuhan dan interpretasi, bukan

sebagai outcome yang terbukti meningkat (Afiyah et al., 2020).

Indikator bayi juga menunjukkan perbaikan selama periode observasi, seperti perubahan frekuensi menyusui, pola tidur, dan respons hisap yang dilaporkan. Temuan ini menggambarkan perubahan indikator menyusui pada kedua kasus, tetapi tidak secara langsung mengukur kualitas interaksi ibu-bayi atau volume ASI.

Meskipun demikian, terdapat beberapa faktor lain yang berpotensi memengaruhi hasil, termasuk nyeri pascaoperasi, tingkat mobilisasi, dukungan keluarga, frekuensi menyusui, dan bantuan teknik perlekatan. Pada ibu post sectio caesarea, nyeri dan keterbatasan posisi dapat menjadi hambatan proses menyusui. Dalam laporan ini, posisi semi-Fowler digunakan untuk meningkatkan kenyamanan saat intervensi, tetapi pengaruh posisi tersebut terhadap outcome tidak dinilai secara terpisah.

Dari segi praktik keperawatan, pijat Woolwich menggunakan prosedur dan peralatan yang relatif sederhana dalam dua kasus ini. Meskipun demikian, keamanan, kebutuhan pelatihan, dan efektivitas klinis yang lebih luas belum dapat ditetapkan dari desain laporan kasus sehingga penerapannya perlu mempertimbangkan kondisi ibu, kenyamanan, teknik yang benar, serta pemantauan respons.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah subjek yang sangat terbatas (hanya dua pasien) menyebabkan hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Desain studi kasus yang digunakan memang bertujuan untuk eksplorasi mendalam, tetapi memiliki keterbatasan dalam hal validitas eksternal. Kedua, durasi intervensi yang relatif singkat (dua hari) belum dapat menggambarkan efektivitas jangka panjang dari pijat Woolwich terhadap produksi ASI.



Ketiga, penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol, sehingga tidak dapat dibandingkan secara langsung dengan ibu yang tidak mendapatkan intervensi. Keempat, pengukuran produksi ASI masih menggunakan indikator observasional, sehingga berpotensi mengandung subjektivitas penilaian.

Selain itu, faktor psikososial seperti dukungan keluarga, tingkat pendidikan ibu, serta kondisi emosional tidak dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini, padahal faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi keberhasilan menyusui. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain eksperimental dengan jumlah sampel yang lebih besar, durasi intervensi yang lebih panjang, serta pengukuran produksi ASI yang lebih objektif, seperti volume ASI atau berat badan bayi secara berkala (Nababan et al., 2021).

Secara keseluruhan, laporan kasus ini menunjukkan bahwa pijat Woolwich berpotensi digunakan sebagai intervensi pendukung pada ibu post sectio caesarea dengan hambatan produksi ASI. Temuan observasional ini juga menunjukkan kemungkinan penggunaan teori Ramona T. Mercer sebagai kerangka asuhan keperawatan maternitas. Diperlukan penelitian dengan desain komparatif, sampel yang lebih besar, dan pengukuran outcome yang lebih objektif untuk menilai efektivitas intervensi.

SIMPULAN

Pada dua pasien post sectio caesarea dalam laporan kasus ini, pemberian terapi pijat Woolwich selama dua hari diikuti peningkatan indikator kelancaran produksi ASI dan perubahan kategori dari tidak lancar menjadi lancar pada akhir observasi. Pendekatan teori Ramona T. Mercer dapat digunakan sebagai kerangka untuk memahami proses adaptasi ibu, tetapi

pencapaian peran ibu tidak diukur sebagai outcome khusus. Karena jumlah kasus terbatas, tidak ada kelompok pembanding, dan terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi laktasi, hasil ini tidak dapat membuktikan efektivitas secara kausal atau digeneralisasikan. Pijat Woolwich dapat dipertimbangkan sebagai intervensi pendukung dalam asuhan keperawatan maternitas dengan pemantauan yang sesuai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada responden beserta keluarga yang telah berkontribusi pada penerapan intervensi, dan kepada RSUD AM Parikesit Tenggarong yang sudah memberikan tempat kepada peneliti dalam melaksanakan studi kasus, serta kepada berbagai pihak yang telah berperan dalam mendukung semua proses penerapan intervensi sehingga dapat diselesaikan studi kasus serta penulisan manuskrip ini dengan baik.

REFERENSI

- Al-Mawajdeh, S. R., Obeidat, H. M., Ababneh, A. A., Al-Ajarmeh, K. G., Saeed, A. M., Khamaiseh, Khresheh, R. M., & Basha, A. S. (2024). Predictors and Barriers to Breastfeeding Practices Among Jordanian Mothers: A Cross-Sectional Study. *SAGE Open*, (December), 1–11. <https://doi.org/10.1177/21582440241299154>
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. In *Kemendiknas Kesehatan RI* (Vol. 53, Number 9).
- Kemendes RI. (2020). Injeksi 2018. In *Health Statistics*.
- Nababan, T., Solin, V. L., Ritonga, R., Lestari, I., Zai, P., & Buulolo, J. (2021). Massage Pada Ibu Nifas Di Klinik Pratama Sunggal Tahun 2021. *Indonesia Midwifery Journal*, 4(2).
- Sumiatik. (2022). The Effect of Woolwich Massage on Breast Milk Production in Postpartum Mothers at the Marbau Health Center, Marbau District, Labuhan Batu Utara Regency in 2021. *Science Midwifery*, 10(5), 3622–3631.



<https://doi.org/10.35335/midwifery.v10i5.904>

Sung, S., & Mahdy, H. (2023). *Cesarean Section*.

Widiastuti, Y. P., & Jati, R. P. (2020). Kelancaran Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Dengan Operasi Sesar. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 9(3), 282. <https://doi.org/10.31596/jcu.v9i3.633>

World Health Organization. (2020). *Maternal mortality Evidence brief*. (1), 1–4.

World Health Organization. (2021). *Caesarean section rates continue to rise, amid growing inequalities in access*.

